

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK *BROKEN HOME*
AKIBAT PERNIKAHAN ULANG DALAM KELUARGA
(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Anak *Broken Home* di
Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan
Kota Medan)**

SKRIPSI

OLEH:

**DIANA OKTA RASBINA GINTING
15. 853. 0004**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/12/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/12/21

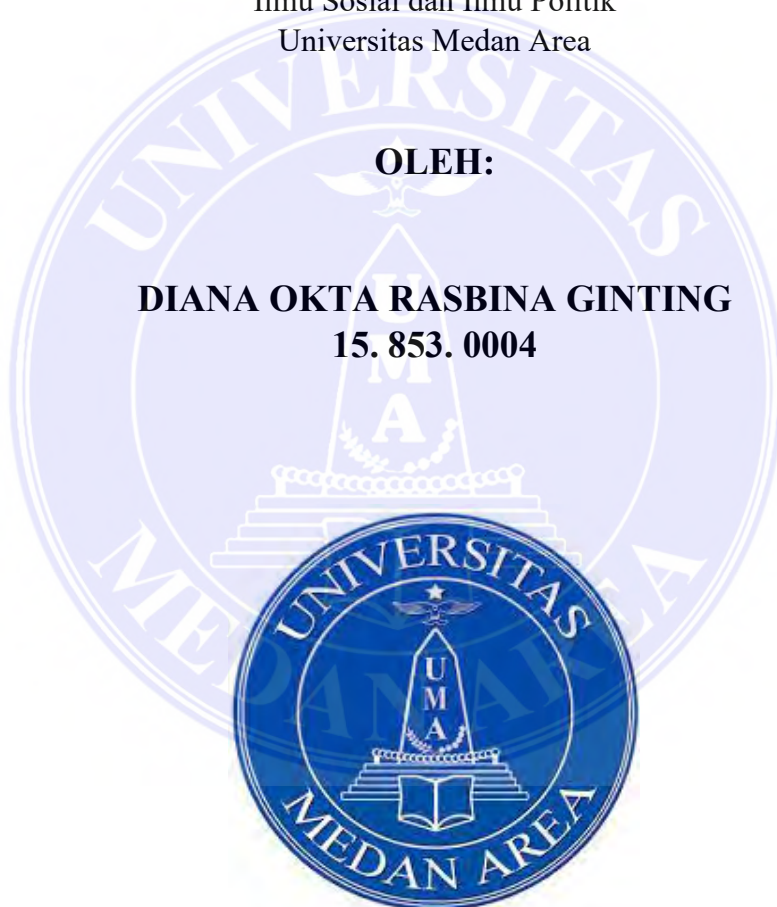
**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK *BROKEN HOME*
AKIBAT PERNIKAHAN ULANG DALAM KELUARGA
(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Anak *Broken Home* di
Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan
Kota Medan)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana di Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area

OLEH:

**DIANA OKTA RASBINA GINTING
15. 853. 0004**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Anak *Broken Home* Akibat
Pernikahan Ulang Dalam Keluarga (Studi Deskriptif
Kualitatif Pada Anak *Broken Home* Di Kelurahan Mangga
Kecamatan Medan Tuntungan)

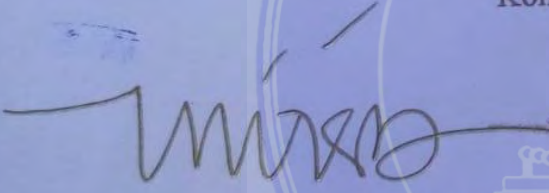
Nama Mahasiswa : Diana Okta Rasbina Ginting

NPM : 158530004


Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh :
Komisi Pembimbing


Dr. Nadra Ideyani Vita, M.Si

Pembimbing I


Ara Auza, M.Ikom


Pembimbing II

Mengetahui,




Dr. Heni Kusmanto M.A

Dekan


Ilma Saakinah Tamsil, M.Com

Ka. Prodi Ilmu Komunikasi

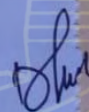
HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa hasil skripsi ini saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain sudah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah.

Saya bersedia untuk di tindak lanjut dan menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, September 2021

Penulis,



Diana Okta Rasbina Ginting

15 853 0004

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Diana Okta Rasbina Ginting
NPM : 158530004
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul Komunikasi Interpersonal Anak *Broken Home* Akibat Pernikahan Ulang Dalam Keluarga (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Anak *Broken Home* Di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmeda/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasi tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, September 2021

Yang Menyatakan



Diana Okta Rasbina Ginting

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Medan pada tanggal 01 Oktober 1996 dari Alm. Ferdinan Ginting dan Mariani Perangin-angin. Penulis merupakan anak bungsu dari 3 (tiga) bersaudara. Penulis menempuh jalur pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2002 hingga 2008 di SDN 068332 Medan, kemudian penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2008 hingga 2011 di SMPN 31 Medan. Selanjutnya penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2011 hingga 2014 di SMA Swasta Dharma Pancasila Medan dan melanjutkan sebagai mahasiswa di Universitas Medan Area Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada tahun 2015 dan lulus pada tahun 2021.



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Komunikasi Interpersonal Anak *Broken Home* Akibat Pernikahan Ulang Dalam Keluarga (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Anak *Broken Home* di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang terjadi antara anak *broken home* dengan orangtua tirinya serta untuk mengetahui faktor-faktor penghambat komunikasi interpersonal antara anak *broken home* dengan orangtua tirinya dalam keluarga. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Interaksi Simbolik, melalui pentingnya makna, konsep diri, dan hubungan dengan masyarakat yang kemudian dari hasil penelitian tersebut akan terlihat komunikasi yang efektif melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan antara anak *broken home* dengan orangtua tirinya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan 3 (tiga) keluarga *broken home* yang melakukan pernikahan ulang di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara anak *broken home* dengan orangtua tirinya pada umumnya belum berjalan secara lancar secara verbal maupun non-verbal. Belum adanya saling keterbukaan antara anggota keluarga dan masih adanya perasaan dan pemikiran negatif dari anak korban *broken home* terhadap orangtua tirinya. Anak *broken home* masih belum bisa sepenuhnya menerima kehadiran dari orangtua tiri sekalipun orangtua tiri sudah menunjukkan sikap peduli. Hambatan yang dialami anak *broken home* meliputi hambatan psikologi dan status, faktor waktu juga menjadi salah satu penghambat antara anak *broken home* dan orangtua tirinya dalam melakukan komunikasi dikarenakan jarang bertemu karena kesibukan masing-masing.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Anak *Broken Home*, Orang Tua Tiri

ABSTRACT

This research is entitled Interpersonal Communication of Broken Home Children Due to Remarriage in the Family (Qualitative Descriptive Study on Broken Home Children in Mangga Village, Medan Tuntungan District). This study aims to determine the interpersonal communication that occurs between broken home children and their step parents and to determine the inhibiting factors of interpersonal communication between broken home children and their step parents in the family. The theory used in this study is the Symbolic Interaction Theory, through the importance of meaning, self-concept, and relationships with the community which then from the results of the research will show effective communication through openness, empathy, supportive attitude, positive attitude and equality between broken home children with step parents. The method used is a qualitative descriptive method with data collection techniques through direct interviews with 3 (three) broken home families who remarried in Mangga Village, Medan Tuntungan District. The results of this study indicate that interpersonal communication between broken home children and their step parents in general has not run smoothly verbally or non-verbally. There is no mutual openness between family members and there are still negative feelings and thoughts from children who are victims of a broken home towards their stepparents. Broken home children still cannot fully accept the presence of their stepparents even though the stepparents have shown a caring attitude. Barriers experienced by broken home children include psychological and status barriers, the time factor is also one of the barriers between broken home children and their step parents in communicating because they rarely meet because of their respective activities.

Keywords: *Interpersonal Communication, Broken Home Children, Step Parents*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal ini guna melengkapi tugas-tugas dan merupakan satu syarat untuk meraih gelar sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Adapun judul yang diajukan sehubungan dengan penyusunan proposal ini adalah “**Komunikasi Interpersonal Anak *Broken Home* Akibat Pernikahan Ulang Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Anak *Broken Home* di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan)**”

Penulis menyadari penyusunan proposal ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan baik dari segi moral dan material. Kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan cinta kasih penulis kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan dan kreativitas dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Orang Tua saya, Ayahanda Alm. Ferdinan Ginting dan terkhusus Ibunda tercinta saya Mariani Perangin-angin yang selalu memberikan semangat dan motivasi, membiayai dan memberikan doa yang tiada henti demi kelancaran dan keberhasilan penulis dalam mencapai gelar sarjana.
3. Bapak Prof. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektorat Universitas Medan Area.
4. Bapak Dr. Heri Kusmanto, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
5. Ibu Ilma Sakinaah Tamsil, M.Ikom. selaku ketua Jurusan Prodi Ilmu Komunikasi yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan dalam menyusun laporan ini.
6. Ibu Dr. Nadra Ideyani Vita, M.Si. selaku dosen pembimbing I penulis yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan saran dan arahan dalam penyusunan proposal ini.

7. Bapak Ara Auza, M.Ikom. selaku dosen pembimbing II penulis yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan saran dan arahan dalam penyusunan proposal ini.
8. Bapak Dr. Selamat Riadi, S.E, M.Ikom. selaku sekretaris yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan saran dan arahan dalam penyusunan proposal ini.
9. Bapak dan ibu dosen serta seluruh Civitas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
10. Bapak/Ibu seluruh pegawai Kelurahan Mangga yang telah memberikan izin atas waktu dan tempat untuk kelancaran penelitian penulis.
11. Saudara dan keluarga penulis, Dora Fermina Ginting, Daniel Maba Suryanta Ginting, Oktavianus Bangun, Enny Batubara yang selalu memberikan semangat serta nasehat dan motivasi kepada penulis agar bisa menyelesaikan perkuliahan penulis.
12. Suami penulis yaitu Peri Putra Meliala yang selalu memberikan semangat serta dukungan dan menemani penulis agar bisa menyelesaikan perkuliahan dan pengerjaan skripsi ini.
13. Teman-teman penulis yaitu Ranti Kartika, Fhadly Hermawan, Yezi Fatmasari, Virginia Verby, Yusvin Sihite, Sry Widya, Minarmawati, Alex Giawa, Puput Kisniati, Anggun Lestari yang selalu mendukung penulis dalam pengerjaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun selalu penulis nantikan. Demikian penulis sampaikan, dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Medan, September 2021

Penulis

Diana Okta Rasbina Ginting

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Teori Interaksi Simbolik	12
B. Komunikasi	15
C. Komunikasi Interpersonal	16
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	16
2. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal	20
3. Fungsi Komunikasi Interpersonal	21
4. Tujuan Komunikasi Interpersonal	21
5. Proses Komunikasi interpersonal	22
6. Efektivitas Komunikasi Interpersonal	23
7. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal	25
D. Keluarga	26
1. Pengertian Keluarga	26
2. Keluarga Bercerai (<i>Broken Home</i>)	27
E. Anak	29
1. Pengertian Anak	29
2. Hak-hak Anak	31

F. Pernikahan Ulang (<i>Remarriage</i>)	32
G. Kerangka Pikir	34
H. Penelitian Terdahulu	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	37
B. Informan Penelitian	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	38
D. Analisis Data	40
E. Triangulasi Data	42

BAB IV PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	43
1. Letak Geografis Kelurahan Mangga	43
2. Sejarah Perkembangan Kelurahan Mangga	43
3. Visi dan Misi Kelurahan Mangga	44
4. Komposisi Penduduk Kelurahan Mangga.....	45
B. Deskripsi Informan Penelitian	45
C. Hasil Penelitian	50
D. Pembahasan.....	83
1. Komunikasi Interpersonal Anak <i>Broken Home</i> Dengan Orangtua Tiri	83
2. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal.....	111

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

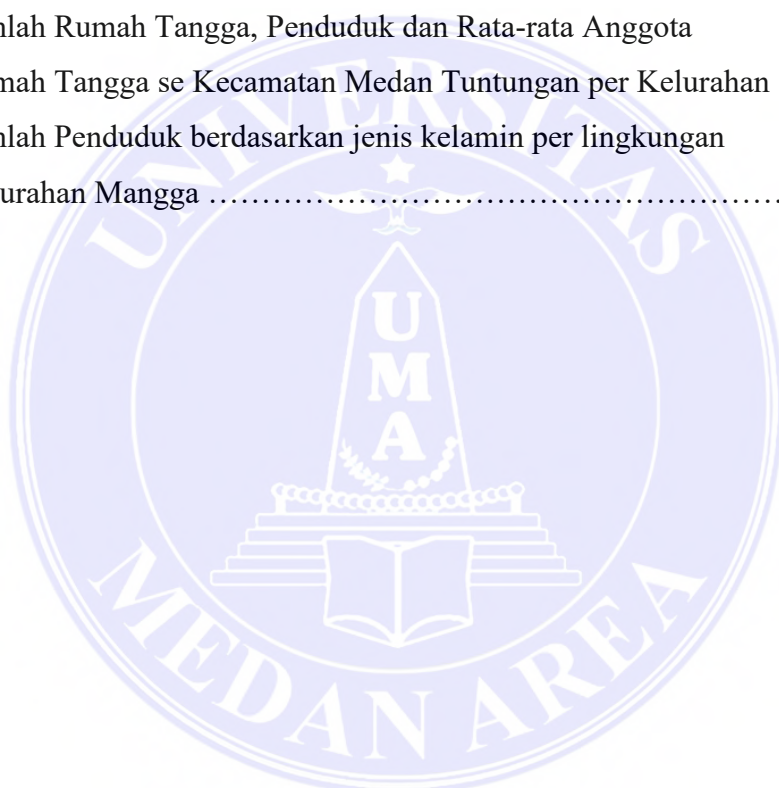
1. Kesimpulan	120
2. Saran	121

DAFTAR PUSTAKA	122
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	125
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Jumlah Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan anak di Provinsi Sumatera Utara	3
1.2 Kasus Perceraian menurut Kota/Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara	4
1.3 Jumlah Penduduk Per Kelurahan se Kecamatan Medan Tuntungan	8
1.4 Jumlah Rumah Tangga, Penduduk dan Rata-rata Anggota Rumah Tangga se Kecamatan Medan Tuntungan per Kelurahan	9
1.5 Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin per lingkungan Kelurahan Mangga	39



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	34



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah hal yang sangat melekat pada manusia. Manusia selalu melakukan proses komunikasi dengan lawan bicaranya baik di lingkungan masyarakat, tempat bekerja, sekolah, keluarga, maupun organisasi. Namun diantara lingkungan yang ada, keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata *kula* dan *warga* keluarga yang berarti anggota kelompok kerabat. Keluarga merupakan satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit terkecil masyarakat yang terjalin hubungan darah, ikatan perkawinan, atau ikatan lainnya. Keluarga terdiri dari ayah, ibu (orangtua) dan anak yang tinggal di dalam satu rumah.

Orangtua adalah figur utama dalam keluarga dan diharapkan dapat membentuk dimensi-dimensi karakter pertama bagi sang anak, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk masa perkembangannya, juga memberikan model tentang konsep moral dan nilai-nilai dasar yang benar atau salah, serta pendidikan informal bagi seorang anak. Komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan jenis hubungan yang sangat khusus karena diantara keduanya saling terlibat. Fungsi dasar dari keluarga pada umumnya adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih didalam keluarga tidak hanya sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut dengan pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, *respect*, dan keinginan untuk menumbuh

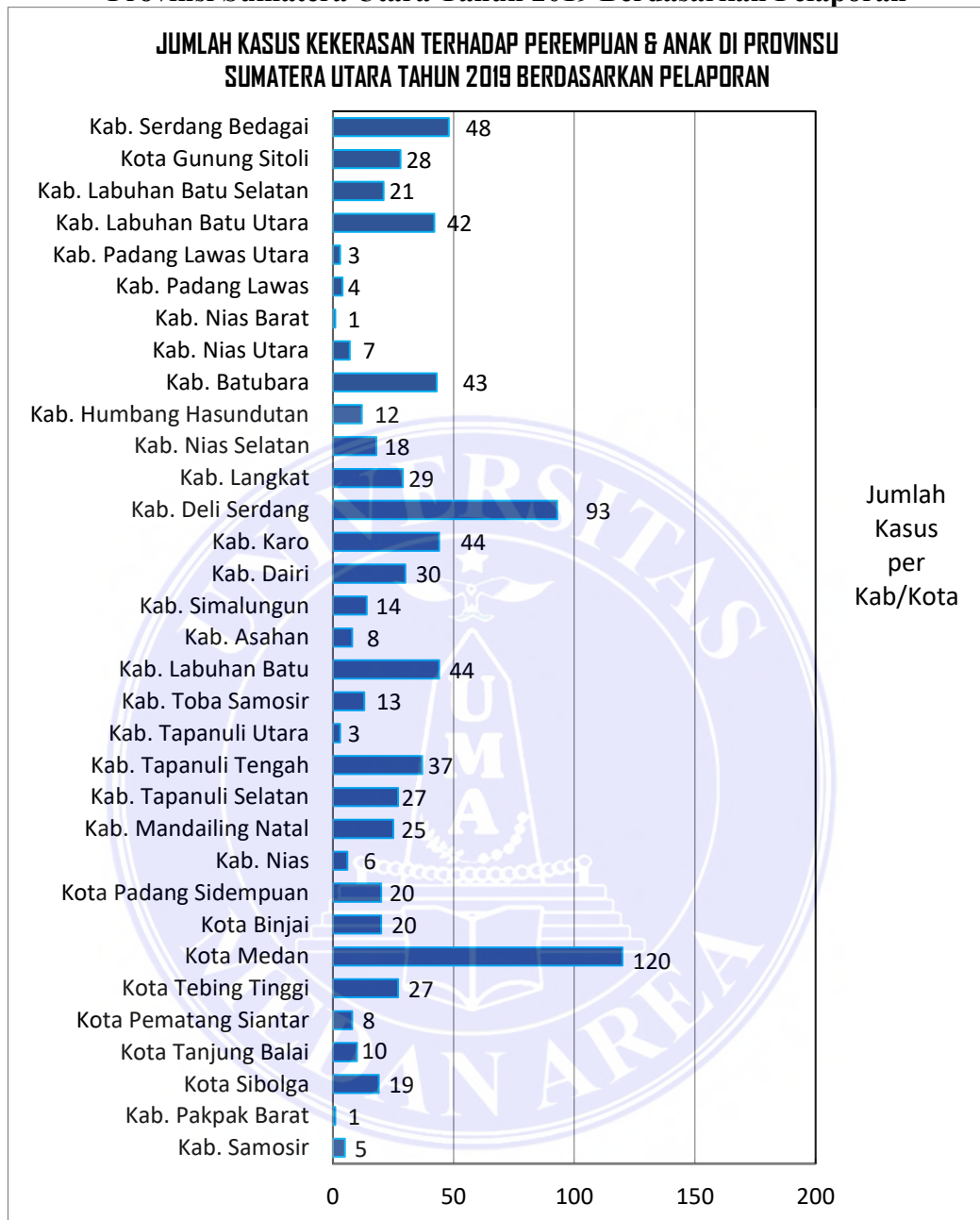
kembangkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik atau *gap communication*, dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental. (Dah lan, 2004 : 39-41)

Meencapai keluarga yang harmonis tidak semudah kenyataannya. Konflik dapat memicu terjadinya masalah dalam keluarga sehingga menimbulkan perpecahan didalamnya. Hal ini cukup wajar jika terjadi perbedaan pendapat dan perselisihan di dalam keluarga karena didalamnya terdapat banyak pemikiran yang berbeda-beda. Ketika orang tua mempunyai masalah, anak-anak pun ikut menjadi sasaran. Anak malah mendapat tindak kekerasan yang dilakukan oleh orangtuanya. Kejahatan tersebut bukan hanya kejahatan fisik tapi juga secara mental. Orangtua melampiaskan kemarahannya kepada anak-anak mereka yang tanpa disadari menyakiti dan mempengaruhi kondisi mental anak-anaknya.

Orang tua juga sangat berperan aktif dalam kesuksesan maupun kegagalan anak di masa depannya. Komunikasi yang dibina dengan semaksimal mungkin akan memberikan dasar terpenting dalam pendidikan anak. Banyak orang tua yang merasa tidak perlu memberikan kesempatan untuk mengkomunikasikan pikirannya kepada anak-anaknya. Orang tua beranggapan, anak tersebut belum saatnya untuk berbicara dan berdiskusi tentang suatu masalah dalam keluarga tersebut. Hal inilah yang sering menjadi penyebab terjadinya tindakan kekerasan pada anak dalam keluarganya (Solihin, 2004).

Permasalahan yang sering terjadi di lingkup keluarga kini semakin banyak seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), eksploitasi anak, penelantaran anak, pembuangan hingga pembunuhan kerap terjadi. Fenomena ini kerap terjadi ketika orangtua sudah tidak lagi berpikir dengan jernih.

Tabel 1.1 Jumlah Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019 Berdasarkan Pelaporan



Sumber : Dinas PPPA Provinsi Sumatera Utara melalui SIMFONI PPA, 13 Januari 2020

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa diseluruh kabupaten/kota terdapat korban kekerasan terhadap perempuan dan anak. Tahun 2019 Kota Medan menjadi wilayah dengan korban kekerasan terhadap perempuan dan anak tertinggi di Sumatera Utara yang mencapai lebih dari 100 korban, kemudian di ikuti

Kabupaten Deli Serdang dengan 93 kasus, Kabupaten Serdang Bedagai 48 kasus, Kabupaten Karo dan Labuhan Batu dengan 44 kasus.

Kekerasan terhadap anak terjadi akibat fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik, seharusnya keluarga atau orangtua berfungsi untuk memastikan bahwa anaknya sehat dan aman, memberikan sarana dan prasarana untuk mengembangkan kemampuan sebagai bekal di kehidupan sosial, serta sebagai media dalam menanamkan nilai sosial dan budaya sedini mungkin. Orangtua sebagai tempat memberikan kasih sayang, penerimaan, penghargaan, pengakuan dan arahan kepada anaknya.

Kekerasan dalam rumah tangga biasanya berujung pada perceraian. Kasus perceraian merupakan hal yang sering dialami oleh banyak pasangan suami istri dan pada dasarnya kasus tersebut menjadi hal yang ditakuti oleh pasangan suami istri dan keluarga. Saat orang tua bercerai anak jadi korban dan menjadi sedih menerima kenyataan bahwa kedua orang tua mereka akan bercerai.

Kasus perceraian bisa terjadi dimana saja, termasuk di Sumatera Utara, kita bisa melihat tingkat perceraian tersebut dari tabel berikut ini :

Tabel 1.2 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara, 2018 – 2019
Number of Marriages and Divorces by Regency/Municipality in Sumatera Utara Province, 2018 - 2019

<i>Kabupaten/Kota Regency/Municipality</i>	<i>Cerai/ Divorces</i>	
	<i>Jumlah Cerai/Total Divorce</i>	
	<i>2018</i>	<i>2019</i>
<i>(1)</i>	<i>(7)</i>	<i>(8)</i>
01 Nias
02 Mandailing Natal	422	406
03 Tapanuli Selatan	382	302
04 Tapanuli Tengah	204	230
05 Tapanuli Utara	15	11
06 Toba Samosir	12	16
07 Labuhanbatu	1.278	1.306
08 Asahan	1.254	2.031

09	Simalungun	910	1.112
10	Dairi	53	38
11	Karo	144	133
12	Deli Serdang	2.073	2.586
13	Langkat	1.823	1.642
14	Nias Selatan
15	Humbang Hasundutan
16	Pakpak Bharat
17	Samosir
18	Serdang Bedagai	-	...
19	Batu Bara
20	Padang Lawas Utara
21	Padang Lawas	10	235
22	Labuhanbatu Selatan
23	Labuhanbatu Utara
24	Nias Utara
25	Nias Barat
26	Sibolga	96	82
27	Tanjungbalai	731	365
28	Pematangsiantar	217	273
29	Tebing Tinggi	887	478
30	Medan	2.511	2.665
31	Binjai	495	527
32	Padangsidempuan	239	261
33	Gunungsitoli	11	27
Sumatera Utara		13.767	15.651

Catatan/Note: 1. Termasuk bedolan (nikah di luar KUA)/*Including non formal registration*

2. Hanya untuk yang beragama Islam/*Applies only for Moslem*

Sumber/Source: 3. Kementerian Agama RI, Dirjen Bimas Islam/*Ministry of Religious Affairs, Directorate General of Islamic Community Guidance*

4. Mahkamah Agung, Dirjen Badan Peradilan Agama/*The Supreme Court, Directorate General of Religious Justice Affairs*

Sumber data : Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2020

Tabel 1.2 tersebut memperlihatkan bahwa tingkat perceraian di Sumatera Utara masih tinggi dengan jumlah perceraian 15.651 kasus. Jumlah tersebut naik bila dibandingkan dengan tahun 2018 dimana jumlah kasus hanya 13.767. Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat perceraian di masyarakat masih terus bertambah setiap tahunnya.

Perceraian mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa dan pendidikan anak, terutama anak usia sekolah dasar dan remaja dan diantaranya dapat menyebabkan anak bersikap pendiam dan rendah diri, nakal yang berlebihan, prestasi belajar rendah dan merasa kehilangan. Walaupun tidak

pada semua kasus demikian tapi sebagian besar menimbulkan dampak yang negatif terhadap perkembangan jiwa anak dan juga berpengaruh terhadap proses pendidikan anak itu sendiri.

Keluarga dapat dikatakan *Broken Home* apabila ayah atau ibu mengalami perceraian atau pisah. *Broken Home* adalah istilah yang biasa digunakan di zaman sekarang untuk mengatakan suasana rumah yang sudah berantakan. Namun bukan dalam artian bentuk rumah tersebut yang terlihat berantakan tetapi suasana keluarga yang ada pada rumah tersebut. *Broken Home* memiliki arti yaitu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan dan pertengkaran yang berakhirnya pada perceraian.

Salah satu portal media daring mengemukakan sebuah pernyataan (newsmaker.tribunnews.com) bahwasanya terdapat sebuah kasus yang sangat menarik perhatian, yaitu kasus pembunuhan yang dilakukan oleh seorang remaja berinisial NF (15) yang telah membunuh bocah berumur lima tahun berinisial APA (5). Pasalnya cara keji yang dilakukan pelaku dengan menenggelamkan korban diduga ada ketidakberesan dari diri pelaku yang bisa dibilang masih berada di bawah umur. Setelah diselidiki polisi ternyata NF berasal dari keluarga *broken home* dan tinggal bersama ayah kandung dan ibu tirinya. Polisi juga menemukan curhatan hatinya di beberapa coretan di dalam buku tulis pelajaran dan sebuah papan tulis miliknya tentang kekesalannya pada sosok ayah. Informasi yang diketahui dari tetangganya, bahwa NF merupakan sosok anak yang pendiam. Baru-baru ini terungkap kembali bahwa NF juga merupakan korban tindakan

kekerasan seksual dari orang terdekatnya. Saat ini kasus NF, telah dibawa keranah hukum. NF dikenai hukuman 2 tahun penjara.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarah Siti Zakiah, Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi HUMAS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia (2011) yang berjudul Komunikasi Remaja Broken Home (Studi Fenomenologi Komunikasi Remaja Broken Home dengan orangtuanya di Kota Bandung) mendapatkan hasil penelitian bahwasanya Komunikasi antara para remaja yang berasal dari Keluarga *Broken Home* dengan orang tuanya tidak berjalan dengan baik. Banyak diantara remaja korban *broken home* yang menganggap komunikasi dengan orang tua tidak penting dan beberapa diantara mereka terjebak dalam kenakalan remaja serta pergaulan bebas di Kota Bandung. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi orang tua sangat berpengaruh bagi kehidupan anak terutama para remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Salah satu cara yang dilakukan oleh orang tua tunggal agar anaknya tidak kekurangan kasih sayang dan kebutuhan lainnya adalah memilih untuk menikah lagi karena cara ini dianggap dapat menutupi keretakan yang terjadi didalam sebuah keluarga. Menikah lagi dilakukan karena orang tua tunggal tidak mampu menyelesaikan masalah keluarga sendirian. Tentu saja hal ini menimbulkan efek lain didalam keluarga. Kesulitan yang pasti dihadapi adalah kesulitan untuk menerima anggota baru di dalam sebuah keluarga terutama bagi seorang anak. Mereka harus beradaptasi dengan ayah atau ibu baru mereka. Hal ini membutuhkan waktu yang lama bagi sebuah keluarga untuk beradaptasi. Cara beradaptasi yang dilakukan adalah dengan berkomunikasi antar anggota keluarga.

Penulis memutuskan melakukan penelitian di Kota Medan. Peneliti memilih daerah ini dikarenakan Medan merupakan wilayah terbesar tentang kasus perceraian. Wilayah kota Medan yang penulis teliti adalah Kecamatan Medan Tuntungan. Kecamatan Medan Tuntungan dihuni oleh 87.939 orang penduduk dimana penduduk terbanyak berada di Kelurahan Mangga yakni sebanyak 32.583 orang. Bila dibandingkan antara jumlah penduduk serta luas wilayahnya, maka kelurahan Mangga merupakan kelurahan terpadat yaitu 11.393 jiwa tiap km² dan Kelurahan Sidumulyo menjadi kelurahan terkecil jumlah penduduknya.

Tabel 1.3
Jumlah Penduduk Per kelurahan se Kecamatan Medan Tuntungan tahun 2018

Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km²)	Kepadatan Penduduk Per Km²
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Baru Ladang Bambu	4.228	1,35	3.132
2. Sidomulyo	2.106	1,12	1.880
3. Lau Cih	2.143	1,05	2.041
4. Namu Gajah	2.259	1,10	2.054
5. Kemenangan Tani	5.518	1,50	3.679
6. Simalingkar B	6.251	1,35	4.630
7. Simpang Selayang	19.836	5,12	3.874
8. Tanjung Selamat	13.015	3,00	4.338
9. Mangga	32.583	2,86	11.393
Jumlah 2018	87.939	21,53	4.084
2017	87.123	21,53	4.047

Sumber : *Badan Pusat Statistik Kota Medan (Medan Tuntungan Dalam Angka 2019)*

Tabel 1.4
Banyaknya Rumah Tangga, Penduduk dan Rata-rata Anggota Rumah
Tangga se Kecamatan Medan Tuntungan menurut Kelurahan Tahun 2018

Kelurahan	Rumah Tangga	Penduduk (Jiwa)	Rata-rata anggota RT
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Baru Ladang Bambu	1.028	4.228	4
2. Sidomulyo	485	2.106	4
3. Lau Cih	507	2.143	4
4. Namu Gajah	504	2.259	4
5. Kemenangan Tani	1.270	5.518	4
6. Simalingkar B	1.368	6.251	5
7. Simpang Selayang	4.365	19.836	5
8. Tanjung Selamat	3.119	13.015	4
9. Mangga	7.756	32.583	4
Jumlah 2018	20.402	87.939	4
2017	20.213	87.123	4

Sumber : *Badan Pusat Statistik Kota Medan (Medan Tuntungan Dalam Angka 2019)*

Keluarga yang akan di teliti ialah keluarga yang berada di daerah Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan yang sering juga di sebut daerah Perumnas Simalingkar. Berdasarkan uraian dan data diatas, maka peneliti tertarik untuk membuat penlitian yang berjudul Komunikasi Interpersonal Anak *Broken Home* Akibat Pernikahan Ulang Dalam Keluarga (Studi Kasus Anak *Broken Home* di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan diatas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian. Penelitian ini akan difokuskan pada komunikasi interpersonal anak *broken home* akibat pernikahan ulang dalam keluarga di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara anak *broken home* dengan orangtua tirinya dalam keluarga?
2. Apa saja faktor-faktor yang menjadi penghambat komunikasi interpersonal antara anak *broken home* dengan orangtua tirinya dalam keluarga?

D. Tujuan penelitian

1. Mengetahui komunikasi interpersonal antara anak *broken home* dengan orangtua tirinya akibat pernikahan ulang dalam keluarga.
2. Mengetahui faktor-faktor penghambat komunikasi interpersonal yang terjadi antar anak *broken home* dengan orang tua barunya akibat adanya pernikahan ulang dalam keluarga.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan masukan dan dapat memperdalam pengetahuan juga teori yang berhubungan dengan studi ilmu komunikasi. Penelitian ini juga lebih membuka wawasan dan pengetahuan baru bagi penulis terhadap gejala atau realitas sosial yang ada di masyarakat dan menarik untuk diteliti.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki kegunaan praktis sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai fenomena keluarga broken home dan komunikasi anak broken home dan orang tuanya.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa kampus Universitas Medan Area, khususnya bagi Program Studi Ilmu Komunikasi sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat untuk bisa lebih memahami permasalahan mengenai keluarga *broken home*. Selain itu diharapkan masyarakat khususnya keluarga memahami pentingnya komunikasi dan interaksi yang efektif.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Interaksi Simbolik

Komunikasi dalam sebuah keluarga pada umumnya dilakukan dengan komunikasi interpersonal dimana komunikasi antara anggota-anggota keluarga terjadi secara langsung dan reaksi yang diberikan peserta komunikasi dapat langsung diperoleh. Selain itu, dalam komunikasi interpersonal yang terjadi peserta komunikasi dapat menjadi komunikator ataupun menjadi komunikan.

Saat anak *broken home* dan orangtua tirinya melakukan komunikasi maka akan terjadi pertukaran informasi ataupun pesan yang dapat berupa simbolisasi tertentu. Pertukaran informasi tersebut bukan hanya sekedar penyampaian pesan tetapi bisa juga penyampaian cara berpikir demi membentuk sebuah makna dari komunikasi tersebut.

Perilaku yang dilakukan oleh seseorang terjadi karena adanya simbol yang diberikan orang lain terhadap dirinya, demikian pula sebaliknya orang lain akan bersikap dan bertindak sesuai dengan simbol yang diberi dan ditangkap olehnya. Simbol dapat disampaikan melalui isyarat yang berupa pengutaraan perasaan maupun pikiran dimana dengan membaca simbol yang diberikan orang lain tersebut kita juga bisa merasakan perasaan ataupun pengungkapan pikiran dari orang itu sehingga terjadi kesamaan makna dan semua pihak mengartikannya dengan baik yang hasilnya akan menjadikan komunikasi tersebut menjadi lancar tanpa adanya gangguan. Tetapi, hal tersebut akan benar-benar terjadi jika peserta komunikasi dapat menangkap maksud dari simbol yang diberikan satu sama lain.

Namun tidak selamanya interaksi akan berjalan dengan mulus, ada kalanya dimana seseorang tidak memberikan simbol secara jelas sehingga orang lain tidak bisa menerima artian simbol itu dengan baik. Akibatnya orang tersebut harus mencari artian ataupun mencocokkan makna dari simbol yang diterimanya serta merencanakan tindakan apa yang harus dilakukannya. Begitu juga halnya dengan komunikasi antara anak *broken home* dan orangtua tirinya, sangat memungkinkan akan terjadi kesalahan dalam memaknai ataupun mengartikan setiap simbol yang diberikan sehingga akhirnya akan menimbulkan persepsi tersendiri yang mempengaruhi cara mereka bersikap atau bertindak satu sama lain. Hal tersebut akan berujung pada kegagalan komunikasi antara anak *broken home* dan orangtua tirinya tersebut.

George Herbert Mead adalah seorang tokoh yang dikenal sebagai perintis interaksionisme simbolik. Mead memberikan kontribusi penting dan besar bagi ilmu sosial dalam memperkenalkan perspektif teoritis yang kemudian lebih dikenal dengan interaksionisme simbolik (Santoso, 2010:20). Mead menggambarkan bahwa pikiran dan diri seseorang terjadi melalui sebuah proses sosial dan proses sosial ini merupakan hal utama dalam susunan dan pengalaman yang dilakukan oleh individu. Terdapat 3 konsep penting dalam interaksionisme simbolik yang dirujuk oleh Mead yaitu *Mind* (pikiran), *Self* (diri) dan *Society* (masyarakat).

Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes (1993:136) telah mempelajari interaksi simbolik yang berhubungan dengan kajian tentang keluarga. Berdasarkan penelitian mereka terdapat 7 (tujuh) asumsi yang berkaitan tentang interaksi

simbolik dan asumsi tersebut kemudian dibagi menjadi 3 (tiga) tema besar dan penting yaitu :

a. Pentingnya makna

Teori interaksi simbolik ini berpegang pada acuan bahwa makna dibentuk oleh individu melalui sebuah proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsic terhadap apapun. Menurut teori ini, tujuan dari interaksi yang dilakukan adalah untuk mendapatkan makna yang sama sebab tanpa adanya makna yang sama akan sulit terjadinya sebuah komunikasi. Tema ini mendukung asumsi dari Herbert Blummer (West Turner dalam Ardianto 2007:135) yang mengatakan bahwa terdapat 3 (tiga) asumsi relevansi terhadap teori interaksi simbolik tersebut yakni : 1) Manusia bertindak kepada manusia lainnya sesuai dengan makna yang diberikan orang lain padanya, 2) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, 3) Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif.

b. Pentingnya konsep diri

Interaksionisme simbolik tertarik pada cara seseorang untuk mengembangkan konsep dirinya. Tema ini juga memiliki 2 (dua) asumsi tambahan lainnya yakni : 1) Individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, 2) Konsep diri memberikan motif penting untuk perilaku.

c. Hubungan antara individu dan masyarakat

Tema ini berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dengan batasan sosial dilingkungan masyarakat. Terdapat 2 (dua) asumsi yang berkaitan dengan tema ini yaitu : 1) Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses sosial dan budaya, 2) Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial

B. Komunikasi

Komunikasi berasal dari Bahasa Latin *communis* atau *common* dalam Bahasa Inggris yang berarti sama. Berkomunikasi berarti kita berusaha untuk mencapai kesamaan makna, *commonness*. Individu dapat dikatakan berkomunikasi jika ia berbagi informasi, namun tidak hanya itu, komunikasi merupakan proses menciptakan pemahaman yang sama (Karlinawati, 2010:139).

Feedback merupakan hal yang diharapkan untuk mampu mencapai tujuan yang dimaksud dalam berkomunikasi. Komunikasi yang terjadi diawal ialah melalui proses simbolik seperti isyarat, dan tanda yang kemudian disusul dengan memberi arti dari proses simbolik tersebut dalam bahasa verbal.

Menurut Widjaja (2000:13), komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu. Mengandung arti, dilakukan oleh penyampaian pesan ditujukan kepada penerima pesan. Komunikasi adalah suatu tingkah laku, perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang, yang mengandung arti atau makna atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain.

Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (*Human Communication*) mengatakan komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia (2) melalui pertukaran informasi (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu” (Cangara, 2006:18-19).

Berdasarkan hasil definisi di atas tentunya belum mewakili semua definisi komunikasi yang telah dibuat oleh banyak pakar, namun sedikit banyaknya kita telah dapat memperoleh gambaran seperti apa yang diungkapkan oleh Shannon dan Weaver bahwa Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi". (Wiryanto, 2004:7). Maka dari itu, jika berada dalam suatu situasi berkomunikasi, maka kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi.

C. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Manusia tidak bisa hidup sendirian, ia mengembangkan hubungan dengan orang lain. Saat mengadakan hubungan (*relationship*) itu terjadilah proses pengolahan pesan secara timbal balik. Proses ini dikenal sebagai komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal digambarkan sebagai suatu komunikasi antara dua individu yang mana individu-individu tersebut secara fisik saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis. Artinya, arus balik terjadi langsung. Komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif,

negative, berhasil atau tidak. Jika tidak berhasil maka komunikator dapat memberi kesempatan komunikasi bertanya seluas-luasnya.

Beberapa definisi komunikasi interpersonal di antaranya :

Menurut Muhammad Arni (2005:153), komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang membentuk hubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut dapat di klasifikasikan dalam beberapa cara antara lain interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara.

Menurut Enjang (2009:68) definisi umum komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi yang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.

Sedangkan Djoko Purwanto (2006:1) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain dalam suatu masyarakat maupun organisasi, dengan menggunakan media komunikasi tertentu dan dapat bahasa yang mudah dipahami untuk mencapai tujuan tertentu.

Hal lain juga di ungkapkan oleh Suranto (2011:5) komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan dengan penerima pesan baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (primer) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.

Joseph Devito yang dikutip dalam Effendy (2005:59-60) juga mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik. Menurut Cangara, komunikasi Interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.

Berdasarkan deskripsi konsep yang telah dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang memerlukan umpan balik serta berpengaruh pada keberlangsungan hubungan antar individu. Selain itu, komunikasi interpersonal dapat berupa komunikasi verbal dan juga nonverbal yaitu :

a) Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang berbentuk lisan atau tulisan yang berupa kata-kata dimana kata-kata tersebut dapat mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, ide atau gagasan, serta saling bertukar informasi. Bahasa adalah hal penting dalam sebuah komunikasi verbal (Agus, 2003:22).

Unsur penting dalam komunikasi verbal dapat berupa kata dan bahasa. Kata merupakan lambang terkecil dari sebuah bahasa. Bahasa merupakan sebuah lambang yang akan menciptakan makna. Lambang bahasa yang digunakan dalam komunikasi verbal ini adalah bahasa lisan, tertulis pada sebuah kertas ataupun media elektronik. Bahasa memiliki fungsi yang penting dalam menghasilkan komunikasi efektif. Larry L. Balker (dalam Mulyana, 2007:266) mengatakan bahwa bahasa memiliki 3 (tiga) fungsi yaitu :

1. Fungsi penamaan (*naming* atau *labeling*) merupakan fungsi untuk mengidentifikasi objek, tindakan atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Fungsi interaksi adalah dimana bahasa berfungsi sebagai pengungkapan perasaan yang dapat mendatangkan simpati, perhatian, maupun kemarahan serta perasaan bingung
3. Fungsi transmisi informasi adalah dimana bahasa berfungsi sebagai perantara dalam memberi informasi pada orang lain maupun menerima informasi secara langsung atau melalui media massa dalam sehari-hari.

b) Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata dan bisa dikatakan bahwa bahasa nonverbal selalu dipakai dalam berkomunikasi bahkan dalam kesehariannya komunikasi nonverbal lebih sering digunakan daripada komunikasi verbal (Agus, 2003:26).

Maulana (2013:80) mengatakan bahwa komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang terjadi tanpa disadari yang dapat berupa gerakan tubuh isyarat, air muka, nada suara, atau bahkan tarikan nafas. Contoh komunikasi nonverbal yang sering kita temukan dalam keseharian adalah ketika orangtua ingin memarahi anaknya didepan banyak orang dimana orangtua tersebut tidak mengeluarkan kata-kata namun merubah ekspresi wajahnya seperti membesarkan mata dan melihat anaknya. Hal tersebut merupakan salah satu dari fungsi komunikasi nonverbal seperti yang dikemukakan oleh Devito (1997:117) berikut ini :

- 1) Menekankan, maksudnya yaitu komunikasi nonverbal berfungsi untuk menekankan atau menonjolkan beberapa bagian dari pesan verbal yang disampaikan.
- 2) Melengkapi (*complement*), maksudnya adalah komunikasi nonverbal digunakan untuk menunjukkan sikap umum yang disampaikan melalui pesan verbal.
- 3) Menunjukkan kontradiksi, maksudnya adalah pesan verbal dapat kita pertahankan dengan menggunakan gerakan non verbal.
- 4) Mengatur, maksudnya adalah gerak-gerik nonverbal dapat mengendalikan untuk bisa mengatur penyampaian pesan verbal.

- 5) Mengulangi, maksudnya adalah kita dapat mengulangi pesan verbal dengan merumuskan maknanya melalui pesan nonverbal.
- 6) Menggantikan, maksudnya adalah komunikasi nonverbal dapat menggantikan pesan verbal.

2. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dengan komunikasi lainnya, maka dapat ditemukan ciri-ciri komunikasi intrapribadi atau interpersonal, antara lain :

1. Arus pesan dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti pesan secara cepat. Seorang sumber pesan dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.
2. Suasana non formal. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana non formal. Seperti percakapan intim dan lobi, bukan forum formal seperti rapat.
3. Umpan balik segera. Oleh karena komunikasi interpersonal biasanya secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.
4. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antar individu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tertentu. Sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antar individu.
5. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal. Meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi. (Suranto, 2011:13)

3. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal telah berperan aktif dalam kehidupan, bahkan tidak sedikit manusia yang melakukan praktik komunikasi interpersonal. Menurut Enjang (2009: 77-79), komunikasi interpersonal memiliki fungsi yaitu :

1. Memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis. Dengan komunikasi interpersonal, kita bisa memenuhi kebutuhan sosial atau psikologis kita;
2. Mengembangkan kesadaran diri. Melalui komunikasi interpersonal akan terbiasa mengembangkan diri;
3. Matang akan konvensi sosial. Melalui komunikasi interpersonal kita tunduk atau menentang konvensi sosial;
4. Konsistensi hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi interpersonal kita menetapkan hubungan kita. Kita berhubungan dengan orang lain, melalui pengalaman dengan mereka, dan melalui percakapan-percakapan bersama mereka;
5. Mendapatkan informasi yang banyak. Melalui komunikasi interpersonal, kita juga akan memperoleh informasi yang lebih. Informasi yang akurat dan tepat waktu merupakan kunci untuk membuat keputusan yang efektif;
6. Bisa mempengaruhi atau dipengaruhi orang lain.

4. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Suranto (2011: 3) Komunikasi antarpribadi adalah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi antarpribadi itu bermacam-macam, beberapa di antaranya yaitu :

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain
Salah satu tujuan komunikasi antarpribadi adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Maksudnya dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya. Komunikasi antarpribadi hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin dan cuek.
2. Menemukan diri sendiri
Artinya, seseorang melakukan komunikasi antarpribadi karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Bila seseorang terlibat komunikasi antarpribadi dengan orang lain, maka terjadi proses belajar banyak sekali tentang diri maupun orang lain. Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci. Dengan saling membicarakan keadaan diri, minat, dan harapan

maka seseorang memperoleh informasi berharga mengenai jati diri, atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.

3. Menemukan dunia luar
Dengan komunikasi antarpribadi diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Dan dengan informasi tersebut dapat dikenali dan menemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui. Jadi komunikasi merupakan jendela dunia karena dengan berkomunikasi dapat mengetahui berbagai kejadian di dunia luar.
4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis
Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Oleh karena itu setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi antarpribadi yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.
5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku
Komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu dan mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi.
6. Memberikan bantuan (konseling).
Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi, menggunakan komunikasi antarpribadi dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kalangan masyarakat pun juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi antarpribadi dapat dipakai sebagai pemberian bantuan bagi orang lain yang membutuhkan.

5. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Memang dalam kenyataannya, banyak yang tidak pernah berpikir terlalu detail tentang proses komunikasi. Hal ini disebabkan kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah yakni :

1. Keinginan berkomunikasi
Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. *Encoding* oleh komunikator
Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ide kedalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaianya
3. Pengiriman pesan.
Mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka.
4. Penerimaan pesan.
Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
5. *Decoding* oleh komunikan.
Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk mentah, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, decoding adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikan tersebut menterjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.
6. Umpan balik.
Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik, seorang komunikator dapat mengevaluasi komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan. (Suranto, 2011: 14)

6. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (2011:285-291), efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiviness*), dan kesetaraan (*equality*).

1. Keterbukaan (*Openness*)
Aspek keterbukaan ialah kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang komunikator bertanggungjawab atasnya.

Menurut Suciati (2015 : 31-32) mengutip pendapat De Vito, indikator keterbukaan diri seseorang meliputi lima hal :

- a. Kesiediaan untuk mengungkapkan identitas diri
 - b. Kesiediaan mengungkapkan sisi diri terlepas dari identitas diri yang akan diukur melalui kemampuan untuk mengungkapkan sikap, pikiran, perasaan, dan ekspresi
 - c. Kesiediaan untuk menerima orang lain tanpa adanya yang akan diukur melalui ada tidaknya orang lain menerima seseorang
 - d. Kesiediaan untuk mendengarkan dan memahami masalah pribadi seseorang
 - e. Tingkat keluasan yang akan diukur dari luas sempitnya jenis topik yang dikomunikasikan kepada orang
2. Empati (*emphaty*)
Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Individu dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun nonverbal.
3. Sikap Mendukung (*Suppotiveness*)
Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*suppotiveness*). Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif bukan evaluatif, (2) spontan bukan strategi, (3) provisional bukan sangat yakin.
4. Sikap Positif (*posstivness*)
Individu mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara : (1) menyatakan sikap positif, (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman individu berinteraksi. Sikap positif mengacu pada dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang positif.
5. Kesetaraan (*equality*)
Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasanya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

7. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

Biasanya pada kegiatan berkomunikasi, umumnya ada pesan yang hendak disampaikan pembicara kepada pendengar. Namun sering kali pesan yang

disampaikan kurang terpahami atau tidak sampai kepada penerima sehingga tujuan kita untuk menyampaikan pesan tersebut juga tidak tercapai. Sehingga informasi dan gagasan yang disampaikan tidak dapat diterima dan dimengerti oleh penerima pesan atau *receiver*. Menurut Cangara (2004:131), hambatan-hambatan dalam komunikasi antara lain :

1. Hambatan Teknis
Hambatan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan.
2. Hambatan Sematik
Hambatan sematik adalah hambatan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan.
3. Hambatan Psikologis
Hambatan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh adanya persoalan-persoalan yang terjadi dalam diri individu. Misalnya rasa curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau karena kondisi kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna.
4. Hambatan Fisik
Hambatan fisik ialah hambatan yang disebabkan karena kondisi geografis. Hambatan fisik dalam komunikasi interpersonal bisa juga diartikan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu panca indera pada penerima.
5. Hambatan Status
Hambatan status ialah hambatan yang disebabkan karena jarak sosial di antara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior atau atasan dan bawahan. Perbedaan ini biasanya menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat, yakni bawahan cenderung hormat kepada atasan, atau rakyat pada raja yang memimpinya.
6. Hambatan kerangka berpikir
Hambatan kerangka berpikir ialah hambatan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam komunikasi, ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.
7. Hambatan Budaya
Hambatan budaya ialah hambatan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

D. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dan terdekat bagi individu, melalui keluarga seseorang mulai belajar, bersosialisasi, membentuk karakter, dan mengembangkan nilai-nilai yang telah ditanamkan padanya melalui suatu pola tertentu. Meskipun merupakan organisasi sosial terkecil dalam suatu budaya, namun mempunyai pengaruh yang amat penting.

Keluarga merupakan bagian penting dan terdekat bagi seorang individu dalam menjalani kehidupannya, sesuai dengan pendapat Suprajitno (2004:1) bahwa keluarga merupakan bagian dari manusia yang setiap hari berhubungan dengan kita. Peranan Keluarga sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, hal ini disebabkan karena keluarga merupakan tempat seorang individu pertama kali berinteraksi dan memperoleh pengetahuan dalam pertumbuhan dan perkembangannya sebagai seorang manusia yang dimulai dari mereka lahir.

Hal senada juga disampaikan oleh Horton (1996:266) bahwa keluarga adalah lembaga tunggal tidak ada lembaga lain, tidak ada kepala suku atau peraturan resmi, yang mana didalamnya terdapat ayah, ibu dan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekanto (2004:1) yang menyatakan bahwa Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Djamarah (2004:17) menjelaskan bahwa pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam satu atap. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami istri dan saling berinteraksi dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut keluarga. Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga yang merupakan cara

seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup. Komunikasi dalam keluarga perlu dibangun secara harmonis dalam rangka mendukung pendidikan yang baik. Salah satu ciri atau syarat keluarga ideal adalah memiliki komunikasi yang lancar di dalam keluarga tersebut. (Helmawati, 2014:43).

2. Keluarga Bercerai (*Broken Home*)

Broken home diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadinya keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan sering berakhir dalam perpisahan. *Broken home* akhirnya sering dikaitkan dengan krisis keluarga, yaitu kondisi yang sangat labil dalam keluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada. *Broken home* atau dengan arti kata lain perpecahan dalam keluarga merupakan suatu masalah yang kerap terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Terutama di era globalisasi yang seakan serba mudah dan bebas dimana perkawinan dan perceraian sudah merupakan hal yang biasa dan sudah dianggap tidak tabu lagi.

Saprianus (dalam Sudarsono, 1990:125) menyatakan keluarga *broken home* pada prinsipnya adalah struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya, salah satu, kedua orangtua atau keduanya tidak hadir secara sering dalam tenggang waktu yang cukup lama. Saprianus (dalam Mulyono 1984:72) menyatakan keluarga yang disebut *broken home* yaitu :

1. Orang tua yang bercerai
Perceraian orang tua membawa konsekuensi yang kejam bagi pribadi anak. Satu pihak anak mengharapkan kehadiran lengkap dari orang tua dalam suasana yang harmonis, tetapi dalam kenyataan orangtua bercerai,

- anak terpaksa menerima keputusan dan memilih alternative yang berat (ikut ayah atau ibu)
2. Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan diluar pernikahan
 3. Tidak adanya komunikasi yang sehat dalam keluarga, keluarga yang penuh dengan konflik keras.
 4. Kematian salah satu orangtua atau keduanya yang berakibat fatal bagi masa depan anak, anak jadi terlantar.
 5. Adanya ketidakcocokan atau persesuaian konflik karena faktor perbedaan agama; perbedaan norma, ambisi-ambisi orangtua dan sebagainya.

Adapun faktor penyebab *Broken home* terjadi pada keluarga antara lain :

- a. Faktor internal
 1. Orangtua terlalu sibuk dengan dunianya sendiri
Keadaan dimana orangtua baik ayah atau ibu sama-sama bekerja, sama-sama sibuk dengan pekerjaan setiap harinya dapat memicu terjadi *broken home* apabila tidak diimbangi dengan komunikasi antar anggota keluarga.
 2. Orangtua tidak dewasa dalam berpikir
Selalu mengedepankan ego masing-masing dan selalu menganggap pendapatnyalah yang paling benar. Hal ini akan menyebabkan suami-istri sering bertengkar dalam rumah tangga.
 3. Rumah tangga dengan alasan keimanan yang tidak kuat
Permasalahan yang muncul dalam rumah tangga sejatinya adalah cobaan dalam hidup. Tidak sedikit orang yang depresi lalu melakukan hal-hal di luar dugaan karena tidak mempunyai iman yang kuat.
 4. Wawasan pikiran yang kurang luas
Bisa disebabkan juga karena faktor pendidikan yang kurang. Wawasan yang kurang luas bisa mempengaruhi cara berpikir dan mengambil sikap terhadap masalah yang sedang dihadapi
 5. Masalah keuangan dalam keluarga
Tidak bisa dipungkiri keuangan dalam rumah tangga menjadi hal yang sangat vital. Satu keluarga bisa bercerai berai hanya karena sistem keuangan yang buruk, missal suami bekerja keras untuk nafkah keluarga sementara istri boros dalam penggunaan.
- b. Faktor eksternal
 1. Hadirnya orang ketiga dalam pernikahan
Godaan pasangan yang sudah menikah biasanya adalah orang ketiga yang hadir diantara mereka. Bila tidak bisa menghindari masalah ini bisa berakibat hilangnya kepercayaan karena ketidaksetiaan pasangan.
 2. Ada campur tangan orang lain dalam pernikahan
Misal ada kasus orangtua yang ikut ambil bagian dalam kehidupan rumah tangga anaknya, setiap masalah yang ada bukannya mencari cara mendamaikan keluarga yang bertengkar tetapi bertambah runyam karena ada pihak yang terpojokkan. (Penyebab Broken Home dalam Keluarga dan Cara Mencegahnya. (Delia, 2016))

Gunadi dan Indajanti (2004) menjelaskan dampak anak-anak pada masa tidak keharmonisan, belum sampai bercerai namun mulai tidak harmonis, yaitu :

1. Anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan
2. Anak merasa terjepit ditengah-tengah. Karena dalam hal ini anak sulit memilih mama atau papa, merasa sangat terjepit ditengah, siapa yang harus dibela, siapa yang harus dia ikuti nantinya bila ada perceraian
3. Anak seringkali mempunyai rasa bersalah, karena anak merasa dirinya yang menjadi penyebab ketidakharmonisan
4. Jika kedua orangtuanya sedang bertengkar, itu memungkinkan anak bisa membenci salah satu orangtuanya.

Berdasarkan keluarga yang digambarkan di atas akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salah sesuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Kasus keluarga *broken home* ini sering ditemui disekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru.

E. Anak

1. Pengertian Anak

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Menurut konsideran Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. (Djamil, 2013:8)

Sumber lain menjelaskan bahwa anak adalah keadaan manusia normal yang masih muda usia dan sedang menentukan identitasnya serta sangat labil jiwanya, sehingga sangat mudah dipengaruhi lingkungannya. Apabila mengacu pada aspek psikologis, pertumbuhan manusia mengalami fase-fase perkembangan kejiwaan, yang masing-masing ditandai dengan ciri-ciri tertentu. Kriteria seorang anak dapat ditentukan atas dasar batas usia, selain itu juga dapat dilihat dari

pertumbuhan dan perkembangan jiwa yang dialaminya., Seorang anak mengalami tiga fase dalam hal fase-fase perkembangan, yaitu :

1. Masa kanak-kanak, terbagi dalam :
 - a. Masa bayi, yaitu masa seorang anak dilahirkan sampai umur 2 tahun
 - b. Masa kanak-kanak pertama, yaitu anak umur 2-5 tahun
 - c. Masa kanak-kanak terakhir yaitu antara umur 5-12 tahun
2. Masa remaja, antara umur 13-20 tahun. Masa remaja adalah masa dimana perubahan cepat terjadi dalam segala bidang; pada tubuh dari luar dan dalam; perubahan perasaan, kecerdasan, sikap sosial, dan kepribadian.
3. Masa dewasa muda, antara umur 21-25 tahun. Masa dewasa muda ini pada umumnya masih dikelompokkan kepada generasi muda. Walaupun dari segi perkembangan jasmani dan kecerdasan telah betul-betul dewasa, pada kondisi ini anak sudah stabil. Namun, dari segi kemandirian agama dan ideology masih dalam proses kemandirian. (Marsaid, 2015:57)

Menurut *the Minimum Age Convention* nomor 138 (1973), pengertian tentang anak adalah seseorang yang berusia 15 tahun ke bawah. Sebaliknya, dalam *Convention on the rights of the Child* (1989) yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keppres nomor 39 tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah. Sementara itu, UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-undang RI nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. (Huraerah, 2006:31)

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa rentang usia anak terletak pada skala 0 sampai dengan 21 tahun. Penjelasan mengenai batas usia 21 tahun ditetapkan berdasarkan pertimbangan kepentingan usaha kesejahteraan serta pertimbangan kematangan sosial, kematangan pribadi, dan kematangan mental seseorang yang umumnya dicapai setelah seseorang melampaui usia 21 tahun. Hal

ini dipertegas dalam Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang mengatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih didalam kandungan.

2. Hak-Hak Anak

Undang-undang RI nomor 4 tahun 1979, Bab II Pasal 2 sampai pasal 9 mengatur hak-hak anak atas kesejahteraan, sebagai berikut :

1. Hak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan.
2. Hak atas pelayanan.
3. Hak atas pemeliharaan dan perlindungan.
4. Hak atas perlindungan lingkungan hidup.
5. Hak mendapatkan pertolongan pertama.
6. Hak memperoleh asuhan.
7. Hak memperoleh bantuan.
8. Hak diberi pelayanan dari asuhan.
9. Hak memperoleh pelayanan khusus.
10. Hak mendapatkan bantuan dan pelayanan.

Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dijelaskan mengenai hak-hak anak sebagai berikut:

1. Hak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
2. Hak atas identitas diri dan status kewarganegaraan.
3. Hak untuk beribadah menurut agamanya.
4. Hak untuk mengetahui orang tua.
5. Hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial.
6. Hak untuk memperoleh pendidikan.
7. Hak untuk memperoleh perlindungan diri.
8. Hak untuk memperoleh kebebasan sesuai dengan hukum.
9. Hak menyatakan pendapat.

F. Pernikahan Ulang (*Remarriage*)

Pernikahan merupakan awal dari suatu kehidupan bersama dengan pasangan dan kesiapan seseorang dalam membina sebuah keluarga. Namun sebuah pernikahan tidak selamanya dapat bertahan hingga terjadi perceraian sebagai jalan terakhir bagi sebagian orang.

Melihat konsekuensi-konsekuensi yang muncul dari perceraian, maka masalah utama yang perlu dihadapi setelah perceraian adalah dapat berupa penyesuaian kembali (*readjustment*) dengan status hidup sendiri tanpa pasangan atau yang disebut duda atau janda.

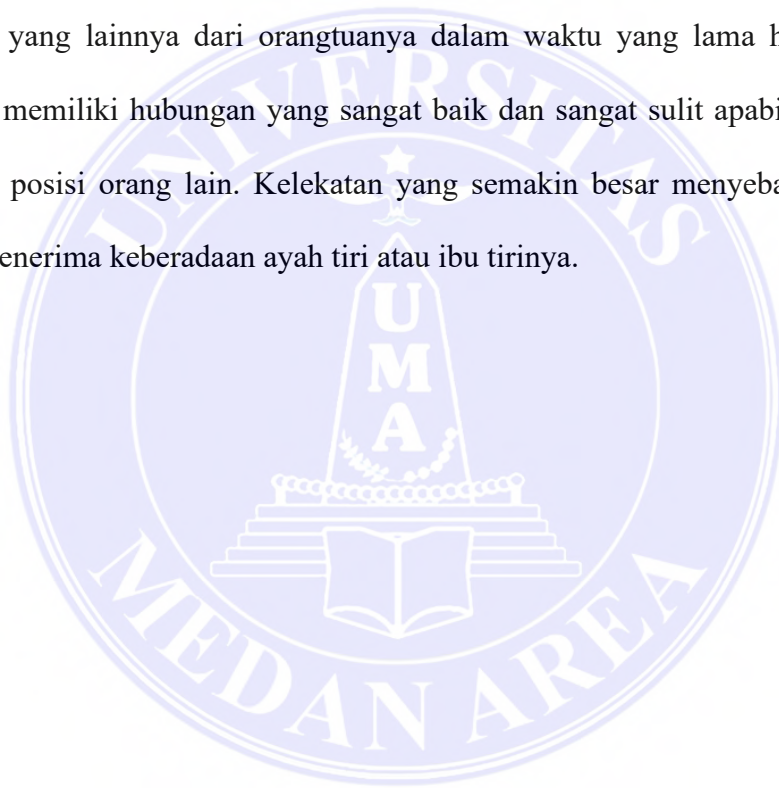
Menikah lagi menjadi solusi yang dapat membantu individu mengatasi persoalan yang muncul. Menikah lagi dapat membantu penyesuaian diri, tidak hanya untuk mendapatkan teman yang bisa dipercaya dan diajak berbagi serta pasangan dalam hubungan seksual, tetapi menikah lagi juga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Beberapa alasan yang mendorong seseorang untuk menikah lain antara lain untuk mendapatkan cinta dan persahabatan, pemenuhan kebutuhan biologis, faktor kebutuhan ekonomi/keuangan, etika, moral dan norma sosial, faktor pemeliharaan atau pendidikan anak serta untuk memperoleh status sosial. Sebuah keluarga dapat menjadi tidak utuh, baik diakibatkan karena kematian salah satu dari kedua orang tua maupun karena masalah keluarga yang berujung pada perceraian. Pernikahan kembali sebab perceraian atau sepinggal pasangan menikah inilah yang menggantikan posisi ibu kandung menjadi ibu tiri dengan segala hak dan kewajiban yang sama dengan ibu kandung. Begitu pula sebaliknya, pernikahan kembali oleh ibu sebab perceraian atau sepinggal suami juga menggantikan posisi ayah kandung sama dengan ayah tiri.

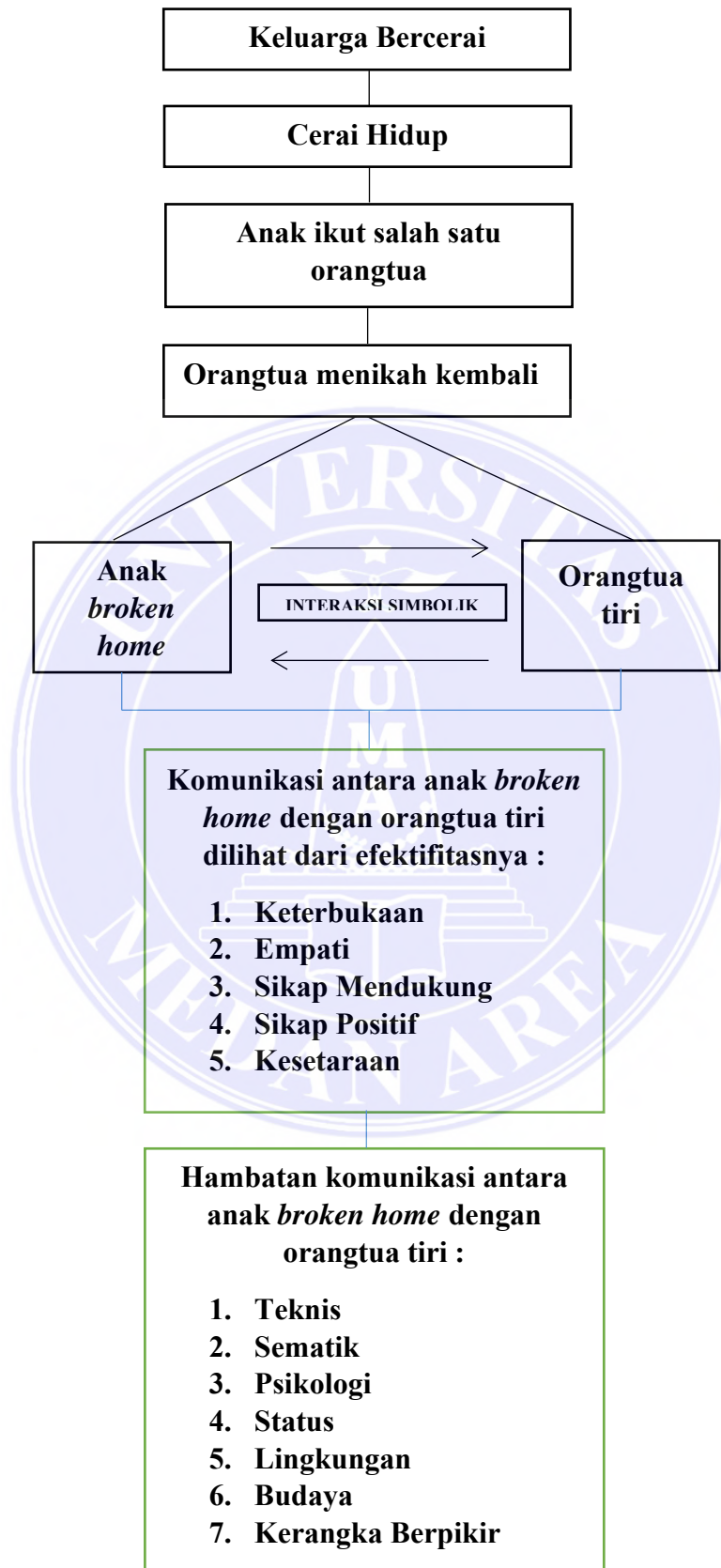
Status sebagai ayah tiri maupun ibu tiri bukan merupakan hal yang mudah untuk diterima oleh anak. Saat seorang ayah atau ibu memutuskan untuk mencari pasangan baru selang sebuah perceraian terjadi, hal itu menjadi ketakutan

tersendiri bagi anak. Anak biasanya menghadapi pernikahan kembali yang dilakukan orang tuanya dengan perasaan cemas daripada perasaan senang

Anak akan mendapatkan masalah lebih banyak apabila ia mulai mendapatkan ibu atau ayah tiri saat usianya sembilan tahun ke atas. Hal tersebut disebabkan oleh kelekatan anak dengan orang tua kandung yang lebih lama dari pada anak yang mendapatkan orang tua tiri ketika berusia kurang dari sembilan tahun. Anak yang sudah mendapatkan perawatan, bimbingan, pendidikan dan wujud kasih sayang yang lainnya dari orangtuanya dalam waktu yang lama hingga berusia remaja memiliki hubungan yang sangat baik dan sangat sulit apabila di gantikan dengan posisi orang lain. Kelekatan yang semakin besar menyebabkan sulitnya anak menerima keberadaan ayah tiri atau ibu tirinya.



G. Kerangka Pikir



Sumber : Peneliti, 2021

Penelitian ini membahas tentang komunikasi interpersonal anak *broken home* dengan orangtua tirinya setelah terjadinya pernikahan ulang dalam keluarga tersebut. Peneliti melihat bagaimana komunikasi yang terjadi antara anak *broken home* dengan orangtua tirinya melalui teori interaksi simbolik yang mengarahkan pada konsep tentang pentingnya makna, konsep diri serta hubungan antara individu dengan masyarakat.

Kemudian dari teori tersebut nantinya akan diperoleh bagaimana komunikasi yang terjadi antara anak *broken home* dengan orangtua tirinya apakah komunikasi sudah berlangsung secara lancar (efektif) atau malah sebaliknya dan apabila komunikasi tersebut belum berjalan lancar dan sesuai dengan semestinya maka faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam komunikasi interpersonal antara anak *broken home* dengan orangtua tirinya tersebut.

H. Penelitian Terdahulu

Terdapat tiga penelitian yang dianggap relevan dan mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, antara lain yaitu :

No	Nama Pengarang	Dwiki Hermawan
1	Judul	Pola Asuh Orangtua pada Anak Korban Perceraian (Studi Kasus Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan
	Jenis karya	Skripsi
	Tahun Penelitian	2018
	Metode Penelitian	Metode Kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif
	Hasil Penelitian	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil seperti berikut : Hasil menunjukkan bahwa orangtua perempuan (Ibu) tetap memberikan pengasuhan yang baik dan optimal

		terhadap anak-anaknya dan tetap menanamkan nilai-nilai agar anaknya melakukan hal-hal baik begitu juga hubungan sosial ibu dan anak serta masyarakat terjalin dengan baik.
2	Nama Pengarang	Dini Warzuqni
	Judul	Komunikasi Keluarga <i>Broken Home</i> (Studi Kasus Korban Broken Home di Kota Medan)
	Jenis karya	Skripsi
	Tahun Penelitian	2019
	Metode Penelitian	Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif
	Hasil Penelitian	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil seperti berikut : Komunikasi keluarga dalam korban <i>Broken Home</i> kebanyakan berjalan dengan baik dan juga efektif dalam mencegah perilaku negatif pada anak korban <i>Broken Home</i> .
3	Nama Pengarang	Elsya Safitri
	Judul	Komunikasi Interpersonal Dalam keluarga Bercerai (Studi Deskriptif Komunikasi Ayah dan Anak Remaja di Gadut, Kelurahan Limau Manis Selatan, Kec. Pauh, Kota Padang)
	Jenis karya	Skripsi
	Tahun Penelitian	2014
	Metode Penelitian	Metode penelitian deskriptif kualitatif
	Hasil Penelitian	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil seperti berikut : Komunikasi interpersonal yang terjadi antara ayah dan anak remaja pada keluarga bercerai menjadi lebih baik ketika orangtua sudah bercerai, anggota keluarga menjadi lebih terbuka satu sama lain, saling mendukung dan menunjukkan sikap positif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Pawito (2007:35) penelitian komunikasi dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

Defenisi kualitatif menurut metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif yaitu teknik yang menggambarkan, memaparkan dan menginterpretasikan objek yang diteliti dengan sistematis sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana peran komunikasi antarpribadi melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap informan. Menurut Sugiyono (2012:13) karakteristik dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Terjadi pada kondisi alamiah (sebagai lawannya eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci).
2. Peneliti kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sehingga peneliti mengambil langsung data kelapangan untuk mengamati bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara anak *broken home* dengan

orangtuanya dalam keluarga bercerai yang melakukan pernikahan ulang di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan.

B. Informan Penelitian

Menurut Kriyantono (2006:119) mengatakan bahwa informan yaitu berkaitan dengan sekelompok orang, kejadian atau semua yang mempunyai karakteristik tertentu. Peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu memilih orang-orang tertentu yang dianggap mewakili karakteristik. Diantara informan yang diwanwancarai, ada yang disebut narasumber kunci (*Key informan*) seorang ataupun beberapa orang, yaitu orang yang paling banyak menguasai informasi mengenai objek yang sedang diteliti tersebut.

Peneliti mengambil informan sebanyak 3 orang anak *broken home* dan 3 orangtua tiri dari anak *broken home*. Adapun kriteria dari informan adalah :

1. Anak yang berada pada usia 13-18 tahun
2. Keluarga bercerai lebih dari 2 tahun
3. Orangtua bercerai karena cerai hidup
4. Orangtua dari anak *broken home* sudah menikah kembali sehingga anak mempunyai orangtua baru (tiri)
5. Tinggal bersama orangtua baru (tiri)

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012:224) teknik mengumpulkan data merupakan cara-cara paling strategis yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik yang dipakai oleh peneliti untuk memperoleh data dan informasi dari informan guna

memperoleh data yang lengkap, tepat, dan valid sehingga maksud dan tujuan penelitian yang peneliti lakukan dapat terpenuhi. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu :

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut (Kriyantono, 2006:110). Peneliti akan terjun langsung ke lapangan dan melakukan riset ditempat yang telah ditentukan.

Peneliti mengamati komunikasi yang terjadi pada keluarga yang menjadi informan peneliti serta mengamati bagaimana hubungan antara anak *broken home* dengan orangtuanyayang melakukan pernikahan ulang serta melihat efektifitas komunikasi yang terjadi.

2. Wawancara

Menurut Esterbeg, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono 2012:231). Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dalam penelitian ini. Wawancara semi terstruktur ini, biasanya pewawancara mempunyai daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan peneliti untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas yang terkait dengan permasalahan (Kriyantono, 2006:101). Peneliti mewawancarai anak *broken home* dan orangtua barunya, yang menjadi informan dalam penelitian ini yakni anak-anak dari keluarga bercerai yang orangtuanya melakukan pernikahan ulang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi termasuk salah satu metode pengumpulan data, tujuannya adalah untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif (Kriyantono, 2006:120). peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode dokumentasi untuk melengkapi data penelitian ini. Studi dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen sesuai dengan penelitian, menerangkan dan mencatat serta menafsirkannya, menghubungkan dengan fenomena lainnya. Peneliti akan mengumpulkan data sekunder berupa foto-foto saat peneliti melakukan observasi dan wawancara dirumah informan serta rekaman suara informan.

D. Analisis Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan penulis adalah deskriptif kualitatif. Analisa data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis cacatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi yang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Analisis data yang akan dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data, diantaranya melalui tiga tahap model alir, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Menurut Miles dan Huberman (2007: 16) reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang penelitian belum diakhiri.

Tahap ini, peneliti memusatkan perhatian pada data yang telah terkumpul (data tersebut dipilih, ditulis dalam bentuk terperinci dan meninggalkan data yang tidak berkaitan dengan kepentingan penelitian) dengan mengidentifikasi cara-cara anak *broken home* dan orangtuanya dalam komunikasi interpersonal.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (2007: 84) penyajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Menurut Harsono (2008: 169) menyatakan bahwa sajian data berupa narasi kalimat, gambar/skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya. Peneliti akan melakukan penyajian data berupa narasi kalimat dan juga gambar untuk melengkapi data yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal anak *broken home* akibat pernikahan ulang dalam keluarga di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan.

3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti menginformasi, mempertajam atau merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan akhir berupa

proposisi-proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang telah diteliti. Kesimpulan yang akan dikemukakan peneliti pada tahap awal akan didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan sesuai dengan teori yang diuraikan dalam artian konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali kelapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel mengenai komunikasi interpersonal anak *broken home* akibat pernikahan ulang dalam keluarga di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan.

E. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. (Moloeng, 2001:178). Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni :

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan triangulasi dimana peneliti mengecek kebenaran data melalui beberapa sumber. Contohnya data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan anak *broken home* yang kemudian di cek kembali kebenarannya dengan mewawancarai orangtua tiri dari anak *broken home* tersebut.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dimana peneliti mendapatkan keabsahan maupun kebenaran data dengan melakukan teknik berbeda. Adapun teknik yang peneliti lakukan adalah dengan observasi, wawancara dan juga dokumentasi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Komunikasi interpersonal yang terjadi antara anak *broken home* dengan orangtua tirinya adalah komunikasi berdasarkan interaksi simbolik yang mengungkapkan tentang pentingnya makna, konsep diri dan hubungan individu dengan masyarakat namun belum sepenuhnya berjalan dengan lancar dan efektif jika dilihat dari 5 (lima) kualitas umum komunikasi yaitu keterbukaan, empati, simpati, saling mendukung, sikap positif dan kesetaraan.
2. Faktor penghambat yang mempengaruhi komunikasi interpersonal anak *broken home* dengan orangtua tirinya dalam penelitian ini adalah hambatan psikologis dan hambatan status. Hambatan psikologi tersebut adalah dimana anak *broken home* memiliki perasaan ataupun pemikiran negatif terhadap dirinya maupun pada orangtua tirinya sehingga anak membatasi dirinya untuk berkomunikasi. Adapun hambatan status yang dirasakan maksudnya adalah dimana status sebagai anak tiri membuat anak korban *broken home* menjadi kurang menjalin kedekatan dengan orangtua tiri karena merasa tidak memiliki hubungan darah atau kedekatan seperti anak dan orangtua kandung. Faktor penghambat lainnya adalah faktor waktu dimana anak ataupun orangtua tiri memiliki kesibukan masing-masing yang menyebabkan jarang berkomunikasi satu sama lain.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian terhadap anak *broken home* dengan orangtua tirinya maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat menjadi masukan bagi anak *broken home* maupun orangtua tiri serta peneliti lainnya dalam membahas kasus anak *broken home* dengan orangtua tirinya yaitu :

1. Hendaknya orangtua berpikir kembali ketika ingin melakukan perceraian sebab dalam kasus tersebut anak yang menjadi korban utama dimana dampak psikologis dapat terjadi pada anak.
2. Keluarga *broken home* yang melakukan pernikahan ulang sehingga memiliki anak tiri maupun orangtua tiri diharapkan satu sama lain tetap menjaga intensitas komunikasi dengan saling meluangkan waktu untuk berkomunikasi satu sama lain agar tercapai hubungan keluarga yang harmonis.
3. Anak *broken home* yang memiliki orangtua tiri sebaiknya tetap menjaga sikap dan berperilaku baik pada orangtua tiri karena bagaimanapun sebagai anak kita harus menghormati dan menghargai orang yang lebih tua dari kita terutama orangtua, tidak terkecuali siapapun orangtua itu.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam lagi tentang komunikasi interpersonal anak *broken home* dalam keluarga serta menemukan kasus-kasus lain yang lebih besar agar sama-sama dapat dicari permasalahan dan solusi terbaik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Huraerah. 2006. *Kekerasan terhadap Anak*. Bandung : Nuansa
- Arni, Muhammad. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- _____. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- _____. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- _____. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Rajawali Pers
- Dahlan, Djawad. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Devito, A. Joseph. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta : PT. Reneka Cipta
- Djamil M. Nasir, 2013. *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta, Sinar Grafika.
- Effendy, Onong. 1993. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- _____. 2005. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* Bandung : PT. Rosdakarya
- Enjang, AS. 2009. *Komuniikasi Konseling*. Bandung : Nuansa
- Gunadi dan Indajanti. 2004. *Tegur Sapa Gembala Keluarga*. <http://www.telaga.org>
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Horton, B. Paul dan Chester L. Hunt. 1996 *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Erlangga
- Karlinawati. (2010). *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kriyantono, Rakhmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : PT. Kencana Perdana

- Marsaid. 2015, *Perlindungan Hukum Pidana dalam perspektif Islam*. Palembang : Noerfikri
- Mulyana, Deddy. 2006. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2010. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyono, Bambang. Y. 1984. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LKiS Pelangi
- Purwanto, Djoko. 2006. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta : Erlangga
- Rakhmat, Jalaluddin, 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Silalahi, Karlinawati. 2010. *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika zaman*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta
- Solihin, L. 2004. *Tindakan Kekerasan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta : Jurnal Pendidikan Penabur No. 03
- Suciati. 2015. *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta : Mata Padi Persindo
- Sudarsono. 1990, *Kenakalan Remaja, Prevensi, Rehabilitasi dan Sosialisasi*. Jakarta : Rineka Cipta Bandung
- Sugiyono. 2008, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprajitno. 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga : Aplikasi dan Praktik*. Jakarta : EGC
- Suranto, AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta : Graha Ilmu
- Widjaja, HAW. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Warzuqni, Dini. 2019. *Komunikasi Keluarga Broken Home [Skripsi]*. Sumatera Utara (ID) : Universitas Sumatera Utara

Sumber Lain :

Delia, Husnul. *Penyebab Broken Home dalam Keluarga dan Cara mencegahnya*. diakses melalui <http://cintalia.com/kehidupan/keluarga/penyebab-broken-home-dalam-keluarga> pada 17 Maret 2020 Pukul. 17.43 WIB

Sistem Informasi Gender dan Anak, *Data Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak* diakses melalui <https://siga.sumutprov.go.id> pada 20 Juni 2020 pukul 10.45 WIB

Publikasi Badan Statistik Provinsi Sumatera Utara, *Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2020* diakses melalui <https://sumut.bps.go.id> pada 20 Juni 2020 pukul 11.30 WIB

Publikasi Badan Pusat Statistik Kota Medan, *Kecamatan Medan Tuntungan Dalam Angka 2019* diakses melalui <https://medankota.bps.go.id> pada 20 Juni 2020 pukul 12.20 WIB

LAMPIRAN

LAMPIRAN I (PANDUAN WAWANCARA)

PERTANYAAN WAWANCARA YANG DITUJUKAN UNTUK ANAK :

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :

1. Apa yang menyebabkan orangtua bercerai ?
2. Bagaimana rasanya tinggal dengan orangtua tiri?
3. Bagaimana kedekatan anda dengan orangtua tiri anda?
4. Apakah ayah/ibu memperkenalkan orangtua tiri terlebih dahulu?
5. Seberapa sering kamu berkomunikasi dengan orangtua tiri?
6. Apakah komunikasi yang kamu lakukan dengan orangtua tiri terjadi secara langsung atau melalui media seperti telepon atau media lainnya?
7. Hal apa saja yang bisa kamu ceritakan dengan orangtua tiri? Bagaimana responnya?
8. Adakah hal-hal yang tidak kamu bicarakan pada orangtua tirimu?
9. Apa yang membuat kamu tidak bisa membicarakan hal tersebut pada orangtua tirimu?
10. Apa hal yang membuat kamu nyaman berdiskusi dan berkomunikasi dengan orangtua tirimu?
11. Apakah orangtua tiri mu mendukung setiap kegiatan yang kamu lakukan?
12. Seperti apa dukungan yang diberi oleh orangtua tiri mu?
13. Bagaimana orangtua tirimu memperlakukan kamu selama ini?
14. Apakah ada perbedaan sikap dan perilaku yang dilakukan oleh orangtua tirimu terhadap mu?
15. Bagaimana pendapat kamu tentang orangtua tiri mu?
16. Apa hal-hal positif yang bisa kamu dapat dari orangtua tirimu selama ini?
17. Apakah kamu pernah memberikan sesuatu atau hadiah kepada orangtua tirimu?
18. Seperti apa rasa empati mu terhadap orangtua tirimu dalam kehidupan sehari-hari?
19. Apakah kamu pernah membantu orangtua tirimu melakukan hal atau suatu kegiatan?

20. Apakah orangtua tirimu punya aturan tersendiri yang harus kamu patuhi?
21. Apakah kamu mengikuti semua aturan tersebut? Jelaskan mengapa?
22. Pernahkah kamu bertengkar dengan orangtua tiri karena kesalahpahaman dari segi bahasa?
23. Apakah kamu pernah menaruh rasa curiga terhadap orangtua tirimu? Apa penyebabnya?
24. Apakah ada hambatan yang kamu alami selama melakukan komunikasi dengan orangtua tiri?
25. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan komunikasi mu dengan orangtua tirimu tidak/kurang berjalan lancar?

PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK ORANGTUA TIRI

Nama :
Usia :
Pekerjaan :

1. Apa pendapat pertama anda saat mengetahui bahwa anda akan mempunyai anak tiri ?
2. Bagaimana sikap anak tiri anda pada anda?
3. Bagaimana cara anda mendekati diri pada anak tiri anda?
4. Dalam sehari, seberapa sering anda berkomunikasi dengan anak tiri anda?
5. Apa saja hal-hal yang biasanya dibicarakan oleh anak tiri anda kepada anda?
6. Topik apa yang bisa menjadi pembahasan antara anda dan anak tiri anda?
7. Apakah anak tiri anda suka meminta pendapat kepada anda tentang hal yang akan dilakukannya?
8. Apakah Anda mendukung kegiatan yang dilakukan anak tiri anda?
9. Seperti apa dukungan yang anda beri untuk anak tiri anda? Bagaimana responnya?
10. Hal apa yang pernah anda lakukan untuk membuat anak tiri anda merasa bahwa anda menyayangi dan peduli padanya?
11. Apakah anak tiri anda memberitahu pada anda tentang masalah yang sedang dihadapinya?
12. Seperti apa anda memperlakukan anak tiri anda?
13. Apakah anak tiri anda pernah membantu anda melakukan suatu hal atau kegiatan?
14. Apa pendapat anda tentang anak tiri anda?
15. Apa yang anda lakukan agar anak tiri anda mau mendengarkan anda?
16. Seberapa dekat hubungan anda dengan anak tiri anda?
17. Menurut pendapat anda, bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan anak tiri anda?
18. Seperti apa kontak mata yang anda lakukan saat berbicara dengan anak tiri anda?

19. Apakah anda pernah mengalami konflik dengan anak tiri anda karena kesalahpahaman komunikasi? Bagaimana permasalahan itu bisa terjadi?
20. Apakah ada hambatan yang anda alami dalam berkomunikasi dengan anak tiri anda?
21. Faktor apa yang biasanya menjadi penghambat komunikasi antara anda dengan anak tiri anda?

LAMPIRAN II (DOKUMENTASI)

Informan I



Peneliti saat mewawancarai Nila Indayu (anak *Broken Home*) ditempat tinggalnya pada tanggal 01 September 2020



Peneliti saat mewawancarai Ibu Wenni Mulyana (Orangtua tiri dari Nila Indayu) ditempat tinggalnya pada tanggal 02 September 2020

Informan II



Peneliti saat mewawancarai Vira Ananda (anak *Broken Home*) ditempat tinggalnya pada tanggal 04 September 2020



Peneliti saat mewawancarai Ibu Atika Maulida (Orangtua tiri dari Vira Ananda) ditempat tinggalnya pada tanggal 06 September 2020

LAMPIRAN III (BERKAS PENDUKUNG)



UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I :Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate/Jalan PBSI Nomor 1 ☎(061) 7366878, 7360168, 7364348, 7366781, Fax.(061) 7366998 Medan 20223
Kampus II :Jalan Setia budi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A, ☎ (061) 8201994, Fax. (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-mail: univ_medanarea@uma.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Nomor : 07/FIS.03/1.7/IV/2021

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Beby Mashito Batubara, S.Sos, MAP
NIDN : 0722108602
Homebase : Universitas Medan Area

Menyatakan dengan ini benar bahwa saya telah melakukan pengecekan naskah skripsi dengan hasil plagiarisme melalui aplikasi Plagiarism Cheker Sebesar 18% atas mahasiswa :

Nama : Diana Okta Rasbina
NPM : 158530004
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Akibat Pernikahan Ulang Dalam Keluarga (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Anak Broken Home di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan)

Demikian surat pernyataan ini diperbuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 29 April 2021



Beby Mashito Batubara, S.Sos, MAP

LAMPIRAN SURAT PERSETUJUAN SEMINAR PROPOSAL
NOMOR : 2527/UMA/A/01.4/V/2020
TANGGAL : 12 MEI 2020

DAFTAR PESERTA DAN PANITIA SEMINAR PROPOSAL
FAKULTAS ISIPOL UNIVERSITAS MEDAN AREA

NO	NAMA	NPM	KETUA/PEMBIMBING I	SEKRETARIS	PEMBIMBING II
1	Diana Okta Rasbina	168530004	Dr. H. Syafuruddin Ritonga, MAP	Selamat Riadi, SE, M.IKkom	Ara Auza, M.Kom
2	Ranti Kartika Putri	168530020	Dr. H. Syafuruddin Ritonga, MAP	Selamat Riadi, SE, M.IKkom	Ara Auza, M.Kom

12 Mei 2020

An. Rektor,

Wakil Rektor Bidang Akademik,



Dr. Ir. Siti Mardiana, M.Si

LAMPIRAN SURAT KEPUTUSAN REKTOR
NOMOR : 1446/UM/A/01.4/IV/2021
TANGGAL : 06 APRIL 2021

DAFTAR PESERTA DAN PANITIA SEMINAR HASIL
FAKULTAS ISIPOL UNIVERSITAS MEDAN AREA

NO	NAMA	NPM	KETUA/PEMBIMBING I	SEKRETARIS	PEMBIMBING II
1	Diana Okta Rasbina	158530004	Dr. Nadra Idevani Vita, M.Si	Selamat Riadi, SE, M.I.Kom	Ara Auza, S.Sos, M.I.Kom

06 April 2021

An. Rektor,

Wakil Rektor Bidang Akademik,

Dr. Ir. Siti Mardiana, M.Si



PEMBAHARUAN/PERPANJANGAN LAMPIRAN SURAT KEPUTUSAN REKTOR
NOMOR : 3385/UM/MA/A/01.3/VIII/2021
TANGGAL : 18 AGUSTUS 2021

DAFTAR PESERTA DAN PANITIA UJIAN SKRIPSI
FAKULTAS ISIPOL UNIVERSITAS MEDAN AREA

NO	NAMA	NPM	KETUA	SEKRETARIS	PENGUJI I	PENGUJI II
1	Diana Okta Rasbina Ginting	158530004	Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP	Dr. Selamat Riadi, SE, M.I.Kom	Dr. Nadra Idevyani Vita, M.Si	Ara Auza, S.Sos, M.I.Kom
2	Flady Hermawan	158530014	Reha K. Isabela Barus, S.Sos, M.I.Kom	Dr. Selamat Riadi, SE, M.I.Kom	Dr. Dedi Sahputra, MA	Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP

18 Agustus 2021

An. Rektor,

Mwakil Rektor Bidang Akademik,



Dr. Ir. Siti Mardiana, M.Si





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate/Jalan PBSI Nomor 1 ☎ (061) 7366878, 7360168, 7364348, 7366781, Fax. (061) 7366998 Medan 2022
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A, ☎ (061) 8201994, Fax. (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 577/FIS.0/01.10/VIII/2020
Lampiran : -
Hal : Izin Pengambilan Data/Riset

14 Agustus 2020

Yth, Lurah Mangga Kecamatan Medan Tuntungan

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :

Nama : Diana Okta Rasbina
N P M : 158530004
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/Riset di Kantor Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan, dengan judul Skripsi "Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Akibat Pernikahan Ulang Dalam Keluarga (Studi Kasus Anak Broken Home di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan)".

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan menerbitkan surat keterangan kepada mahasiswa tersebut apabila telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Heri Kusmanto, MA



PEMERINTAH KOTA MEDAN
KECAMATAN MEDAN TUNTUNGAN
KELURAHAN MANGGA

Jl. Tembakau Raya No. 35A P. Simalingkar Medan – 20141
Email : kelurahanmangga@ymai.com

Nomor : 070/120
Sifat : Biasa
Lampiran : --
Perihal : Ijin Penelitian

Medan, 09 September 2020

KEPADA
Yth. Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan
Area (UMA)
Di –

Medan

1. Sehubungan dengan Surat dari Badan Penelitian dan Pengembangan Pemerintah Kota Medan Nomor : 070/952/Balitbang/2020 tanggal 24 Agustus 2020 perinal Surat Rekomendasi Penelitian, maka dengan ini kami memberikan ijin mengadakan penelitian kepada :

Nama : DIANA OKTA RASBINA GINTING
NPM/Prog. Studi : 158530004/Ilmu Komunikasi
Judul : Komunikasi Interpersonal Anak *Broken Home* Akibat Pernikahan Ulang Dalam Keluarga (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Anak *Broken Home* di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan)
Lama : 2 (dua) Minggu
Penanggung Jawab : Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMA

Dan pengambilan data telah selesai dilaksanakan di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan.

2. Demikian disampaikan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan :

1. Bapak Camat Medan Tuntungan
2. Peringgal ---

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 30/12/21

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/12/21

